



Analisis Hubungan antara Pengetahuan Akhlak terhadap Sesama dan Sikap Siswa terhadap Bullying

Zahra Putri Rozali, Erhamwilda, Giantomi Muhammad*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 22/10/2024

Revised : 30/12/2024

Published : 31/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 133 - 140

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 5](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pandangan siswa terhadap bullying di salah satu sekolah di Lembang dengan pemahaman akhlak terhadap sesama. Latar belakang penelitian ini adalah permasalahan bullying di sekolah, khususnya bullying verbal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Lima puluh siswa di salah satu sekolah di Lembang mengisi kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian ini menunjukkan pengaruh pengetahuan akhlak terhadap persepsi siswa terhadap bullying. Dengan standar deviasi sebesar 2,804 maka mean (rata-rata) pengetahuan moral siswa sebesar 38,66. Kategori-kategori berikut ini membentuk kategori pengetahuan akhlak: sangat baik (43 ke atas), baik (40–42), cukup baik (37–39), kurang (34–36), dan sangat kurang (33 ke bawah). Hanya 7% siswa yang sangat paham moral; 10% bagus; 17% sangat baik; 16% adalah kurang; dan 0% sangat kurang. Sedangkan, sikap siswa terhadap bullying memiliki nilai rata-rata 42,76 yang berada dalam kategori cukup baik. Penelitian ini menemukan bahwa siswa dengan pengetahuan akhlak yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap bullying dan lebih jarang melakukan tindakan bullying.

Kata Kunci : Pengetahuan Akhlak; Sikap Terhadap Bullying.

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the relationship between students' views on bullying at one of the school in Lembang and their understanding of morals towards others. The background of this research is the problem of bullying in schools, especially verbal bullying. The research method used is quantitative with a descriptive approach. Fifty students at one of the school in Lembang filled out the questionnaire used to collect data. The findings of this research show the influence of moral knowledge on students' perceptions of bullying. With a standard deviation of 2.804, the mean (average) of students' moral knowledge is 38.66. The following categories make up the moral knowledge category: very good (43 and above), good (40–42), quite good (37–39), poor (34–36), and very poor (33 and below). Only 7% of students really understand morals; 10% are good; 17% are excellent; 16% are less; and 0% are very less. Meanwhile, students' attitudes towards bullying have an average score of 42.76, which is in the quite good category. This research found that students with higher moral knowledge tend to have more positive attitudes towards bullying and engage in bullying less often

Keywords : knowledge of Bullying; Attitudes Towards Bullying.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Perubahan zaman yang terjadi saat ini menjadi sangat mengkhawatirkan, terutama bagi remaja. Kemajuan teknologi yang pesat, tanpa didasari oleh pengetahuan agama, serta kurangnya persiapan yang memadai, dapat menyebabkan krisis moral dan akhlak dalam suatu bangsa (Muhammad, Surana, et al., 2024). Banyak media yang melaporkan bahwa remaja sering kali terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti pencurian, perkelahian di sekolah, *bullying*, penggunaan narkoba, dan kasus-kasus lainnya (Nurhakim et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa moral dan akhlak remaja saat ini mengalami penurunan yang signifikan (Jannah, 2018, p. 2).

Akhlak memiliki kedudukan yang sangatlah penting bagi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Muhammad et al., 2021b). Akhlak menjadi pondasi dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan sesama makhluk hidup lainnya (Muhammad et al., 2021a). Dalam Islam, akhlak kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik pasti akan meningkatkan keimanan mereka (Saebeni et al., n.d., p. 1).

Menurut Imam Al-Ghozali beliau mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Muhammad et al., 2021c). Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan (Sanusi et al., 2024). Jadi, akhlak merupakan suatu sifat yang menempel pada jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan spontan tanpa adanya dorongan atau paksaan. Akhlak yang baik merupakan suatu perbuatan dilakukan dengan Ikhlas karena Allah Swt (Jannah, 2018, pp. 3–6).

Sebagai seorang muslim, akhlak yang dimiliki dalam diri seseorang adalah akhlak yang terpuji, seperti akhlak yang terdapat pada Rasulullah Saw, Akhlak yang terpuji merupakan perilaku yang mulia dan diridhoi oleh Allah Swt (Muhammad et al., 2022). Beberapa contoh dari akhlak terpuji adalah rendah hati, menghormati orang lain, jujur, sopan, dapat dipercaya dan akhlak baik lainnya. Akhlak terbagi menjadi empat bagian yaitu, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap orangtua atau guru, akhlak terhadap saudara dan akhlak terhadap tetangga (rajawali-tsa, 2014, pp. 49–50).

Manusia adalah makhluk sosial, kita tidak dapat hidup sendiri dan pasti selalu membutuhkan bantuan dari orang lain atau sesama manusia yang lainnya (Muhammad, Suhardini, et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memiliki akhlak yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari, khususnya dalam konteks bersosialisasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak sosial yang baik sangat diperlukan, seperti saling menghormati, saling menghargai dan tidak membedakan. Dengan demikian, hal tersebut akan menciptakan masyarakat yang tentram dan damai serta Sejahtera (Saebeni et al., n.d., pp. 2–3).

Melihat fenomena yang terjadi saat ini terkait dengan penurunan akhlak manusia, pentingnya pengetahuan akhlak harus ditanamkan kepada anak se dini mungkin (Muhammad, Ruswandi, et al., 2023). Bahkan, akhlak seharusnya sudah mulai ditanamkan kepada seseorang sejak lahir. Ketika seorang anak dibiasakan untuk berperilaku dengan akhlak yang baik, maka ia akan terbiasa melakukan perilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik perlu dipupuk secara berkelanjutan seiring dengan bertambahnya usia. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak perlu ditekankan baik oleh orang tua maupun oleh lembaga pendidikan seperti sekolah (c. flores, 2019, p. 1)

Melihat apa yang terjadi saat ini kasus *bullying* banyak terjadi pada anak-anak sekolah. Hal ini tentu sangat menyedihkan bagi para orangtua dan dunia Pendidikan. Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, diantaranya: anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3% persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3% persen, anak korban kekerasan dan perilaku *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4% persen, anak pelaku kekerasan dan perilaku *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5% persen dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7% persen (Nasional Tempo 2018). Jumlah kasus seperti ini terus bertambah dari tahun ketahun (Abdillah, 2021).

Sekolah yang seharusnya tempat menimba ilmu serta tempat yang harusnya membantu anak untuk membentuk karakter pribadi yang positif malah menjadi tempat *bullying*, sehingga banyak membuat anak takut

untuk sekolah (Muhammad, Nurhakim, et al., 2024). Perilaku bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok dengan sengaja terhadap individu yang lemah serta dilakukan secara berulang sehingga membuat korban terluka secara fisik maupun mental (Diannita dkk., 2023, hlm. 298). Aksi kekerasan di sekolah atau bullying tidak luput dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan adanya Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 yaitu tentang “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau Lembaga pendidikan lainnya” (Rachma, 2022). Beberapa bentuk bullying yang sangat sering terjadi pada lingkungan sekolah yaitu: kontak fisik seperti memukul, menendang, mencekik, menghancurkan barang milik seorang yang di bully dan secara verbal seperti perkataan yang tidak pantas seperti mengejek maupun ucapan yang tidak pantas yang bisa menyakiti korban bullying (Dewi & Tience Debora Valentina, 2020).

Menurut Smith dan Thompson bully diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologis yang menerimanya. Sehingga dapat diartikan bahwa pelaku bullying ini menyerang korban secara sadar dan sengaja tanpa memikirkan kondisi korban (Gide, 2018).

Bullying mengacu pada segala bentuk perilaku non-verbal yang dilakukan oleh seorang terhadap orang lain, sehingga menimbulkan dampak negatif pada fisik dan psikologis pada korban (Muhammad, Elmuna, et al., 2024). Bullying adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau merasa berkuasa terhadap seseorang yang kedudukannya lebih lemah atau dianggap tidak memiliki kekuasaan. Bullying terjadi bukan hanya kepada sesama teman tetapi ada juga bullying Guru terhadap siswa yang sering kali memberikan komentar yang tidak disadari sebagai bullying, seperti membandingkan satu murid dengan murid yang lain, menggoda, meremehkan, yang dapat berakibat memburuknya psikologis siswa (Rachma, 2022).

Bullying sudah bukan hal yang asing bagi banyak negara, termasuk di Indonesia sendiri. Seperti tahun 2019, banyaknya bullying yang terjadi di sekolah sangat berdampak pada psikologi anak sehingga anak mengalami trauma berat. Karena itu kita harus mencegah hal ini dengan cara memberikan hukuman kepada yang bersalah bertuhan untuk efek jera agar pelaku kejahatan yang masih duduk di bangku sekolah tidak mudah melakukan tindak kekerasan (Rachma, 2022).

Mengarah pada perkembangan kepribadian dan perilaku sosial anak, anak yang aktif dan impulsif lebih besar kemungkinannya untuk menindas dibandingkan dengan anak yang pasif atau pemalu. Faktor selanjutnya adalah komunikasi, faktor komunikasi interpersonal diantara anak dan orangtuanya pengaruh lemahnya peran orang tua dalam pengasuhan serta melindungi anak dan kurangnya perhatian, serta teman sebaya juga lingkungan sekolah (Khoirunnisaa et al., 2022).

Anak yang tumbuh didalam keluarga yang mempraktikan pola komunikasi negatif seperti kekerasan verbal akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh orangtua akan menjadi contoh perilaku anak dimasa yang akan datang (Erhamwilda et al., 2022, p. 4747). Dengan kurangnya dukungan emosional serta arahan kepada anak itu akan menjadikan peluang bagi anak untuk menjadi penindas bullying. Faktor selanjutnya adalah kelompok teman sebaya disekolah yang mempengaruhi perkembangan perilaku bullying disekolah. Kelompok teman sebaya yang memiliki permasalahan disekolah akan memberikan dampak buruk seperti kekerasan, pembolosan, rendahnya rasa hormat terhadap sesama teman dan (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Pergaulan adalah interaksi sosial antara individu yang melibatkan komunikasi, pertukaran ide, dan aktivitas bersama. Ini merupakan cara bagi manusia untuk membangun hubungan belajar, dan saling memengaruhi dalam lingkungan sosial mereka, maka penting untuk anak memahami tentang pengetahuan tentang akhlak pergaulan. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah karakteristik yang tertanam dalam jiwa yang mendorong tindakan-tindakan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Sementara menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan mencakup berbagai macam tindakan yang memerlukan pertimbangan lebih dahulu (Hasanah et al., 2018)

Oleh karena itu, pentingnya mengajarkan kepada anak-anak untuk mengidentifikasi dan mencegah bullying sejak awal dengan menanamkan pengetahuan akhlak sedini mungkin kepada anak-anak bagaimana

cara menghormati orang lain, bagaimana mereka harus bersikap, dan memberi mereka keterampilan untuk mengatasi bullying, dan memberikan dukungan emosional jika diperlukan (Asyriah et al., 2022, p. 125).

Berkenaan dengan tujuan penelitian untuk permasalahan tersebut adalah: (1) Mengetahui bagaimana pengetahuan akhlak terhadap sesama di salah satu sekolah di Lembang. (2) Mengetahui bagaimana sikap terhadap bullying di salah satu sekolah di Lembang. (3) Mengetahui apakah ada hubungan signifikan antara pengetahuan akhlak terhadap sesama dan sikap siswa terhadap bullying di salah satu sekolah di Lembang.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan peneliti menggunakan analisis deskriptif. Populasi yang di pilih dalam penelitian ini adalah siswa salah satu sekolah di Lembang sebanyak 50 siswa. Dalam teknik pengambilan sampel peneliti mengambil sampel sebanyak 50 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam, penelitian ini adalah kusioner, observasi, dan studi Pustaka. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan akhlak terhadap sesama

Dalam memperoleh data mengenai pengetahuan akhlak terhadap sesama di dalam satu sekolah di Lembang, maka dipergunakan 9 pernyataan sebagai intrumen angket dengan pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Adapun data hasil angket penelitian mengenai pengetahuan akhlak terhadap sesama yang dimana di dalam data hasil angket tersebut terdapat nilai yaitu 38.66 yang dibulatkan menjadi 39, serta standar deviasi 2.804.

Tabel 1. Kualifikasi Variabel Pengetahuan Akhlak

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	43 keatas	Sangat Baik	7	7%
2	40-42	Baik	10	10%
3	37-39	Cukup Baik	17	17%
4	34-36	Kurang	16	16%
5	33 kebawah	Sangat Kurang	0	0%
			50	50%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan ditinjau dari tabel kualifikasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan akhlak terhadap sesama di sekolah yaitu 38.66 yang dibulatkan menjadi 39 berada pada interval 37-39 yang berkategori Cukup Baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akhlak kepada sesama di salah satu sekolah di Lembang dalam kualifikasi Cukup Baik.

Tabel kualifikasi menunjukkan bahwa dari total 50 siswa yang diteliti, sebagian besar berada dalam kategori "Cukup Baik", dengan frekuensi 17 siswa (17%). Sebanyak 10 siswa (10%) berada dalam kategori "Baik", sementara 7 siswa (7%) mencapai kategori "Sangat Baik". Di sisi lain, 16 siswa (16%) berada dalam kategori "Kurang", dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori "Sangat Kurang".

Temuan ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan akhlak yang memadai, meskipun masih terdapat kelompok siswa yang pengetahuannya perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman akhlak di kalangan siswa berada pada tingkat yang cukup baik, namun ada ruang untuk perbaikan, terutama bagi mereka yang berada di kategori "Kurang".

Sikap Siswa Terhadap Bullying

Dalam memperoleh data mengenai sikap siswa terhadap *bullying* di salah satu sekolah di Lembang, maka dipergunakan 10 pernyataan sebagai instrumen angket dengan pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Adapun data hasil angket penelitian mengenai pengetahuan akhlak terhadap sesama yang dimana di dalam data hasil angket tersebut terdapat nilai yaitu 42.76 yang dibulatkan menjadi 43, serta standar deviasi 3.198.

Tabel 2. Kualifikasi Variabel Sikap Terhadap *Bullying*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	47 keatas	Sangat Baik	10	10%
2.	45-46	Baik	3	3%
3.	40-44	Cukup Baik	37	37%
4.	38-39	Kurang	0	0%
5.	37 kebawah	Sangat Kurang	0	0%
			50	50%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan ditinjau dari tabel kualifikasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) sikap siswa terhadap bullying di sekolah adalah 42.76 yang dibulatkan menjadi 43 berada pada interval 40-44 yang berkategori Cukup Baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap siswaterhadap bullying di salah satu sekolah di Lembang dalam kualifikasi Cukup Baik.

Tabel kualifikasi menunjukkan bahwa dari total 50 siswa yang diteliti, sebagian besar siswa, yaitu 37 siswa (37%), memiliki sikap yang dikategorikan "Cukup Baik" terhadap *bullying*. Selain itu, 10 siswa (10%) berada dalam kategori "Sangat Baik", dan 3 siswa (3%) berada dalam kategori "Baik". Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori "Kurang" atau "Sangat Kurang".

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap *bullying* di salah satu sekolah di Lembang umumnya berada dalam kualifikasi "Cukup Baik". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dan sikap yang memadai terhadap *bullying*, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan sikap mereka agar mencapai kategori yang lebih tinggi.

Hubungan Signifikan Antara Pengetahuan Akhlak Terhadap Sesama Dan Sikap Siswa Terhadap Bullying.

Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan akhlak dan sikap terhadap bullying di kalangan siswa berada pada tingkat yang "Cukup Baik". Ini sejalan dengan teori Jiménez-Barbero, yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan program anti-bullying untuk mengubah sikap siswa menjadi lebih positif. Nilai-nilai akhlak dari Kitab Taysirul Khalaq, seperti adab, kerukunan, dan persaudaraan, sangat relevan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa akan mendukung teori yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang baik dapat mengurangi perilaku bullying.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung teori bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang kuat cukup penting dalam upaya mengurangi bullying di sekolah. Meskipun sudah ada dasar yang baik, upaya pendidikan dan intervensi yang lebih intensif perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap sesama.

D. Kesimpulan

Pengetahuan akhlak terhadap sesama

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan akhlak siswa di sekolah, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mereka berada dalam kategori "Cukup Baik," dengan mayoritas responden memperoleh nilai antara 37 hingga 39. Meskipun tidak ada yang termasuk dalam kategori "Sangat Kurang," temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral sudah ada, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga penerapan yang konsisten dari nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

Sikap Siswa Terhadap Bullying

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap bullying di sekolah berada dalam kategori "Cukup Baik", dengan nilai rata-rata 43 dari skala 40-44. Ini mencerminkan pemahaman siswa yang relatif baik tentang bullying dan dampaknya. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang positif, hanya sedikit yang berada dalam kategori "Sangat Baik" atau "Baik". Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah efektif dalam memperbaiki sikap siswa terhadap bullying. Program-program pendidikan karakter dan kebijakan anti-bullying yang diterapkan di sekolah, seperti strategi intervensi dan pemberian hukuman, telah berkontribusi dalam mengurangi perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatifnya.

Hubungan Signifikan Antara Pengetahuan Akhlak Terhadap Sesama Dan Sikap Siswa Terhadap Bullying.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan akhlak dan sikap siswa terhadap bullying di sekolah. Pengetahuan akhlak siswa berada dalam kategori "Cukup Baik", dengan nilai mayoritas antara 37 hingga 39, menandakan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai moral, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan penguatan. Sementara itu, sikap siswa terhadap bullying juga berada dalam kategori "Cukup Baik", dengan nilai rata-rata 43, menggambarkan pemahaman siswa yang relatif baik mengenai bullying dan dampaknya. Hubungan antara kedua temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan akhlak yang memadai dapat mendukung sikap positif terhadap bullying, namun memerlukan penerapan yang lebih konsisten untuk mengoptimalkan sikap dan perilaku siswa. Program pendidikan karakter dan kebijakan anti-bullying yang diterapkan di sekolah berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan aplikasi nilai-nilai moral yang pada gilirannya dapat memperbaiki sikap siswa terhadap bullying.

Daftar Pustaka

- Abdillah. (2021). Hubungan Antara Relidiusitas Dan Perilaku Bullying. In *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Asyriah, N., Amrullah, M. K., Tinggi, S., Islam, A., Ulum, D., Tinggi, S., Islam, A., Ulum, D., Tinggi, S., Islam, A., & Ulum, D. (2022). *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*. 5(2), 166–172.
- c. flores. (2019). No TitleEΛENH. In *Ayan* (Vol. 8, Issue 5).
- Dewi, C. I. A. L., & Tience Debora Valentina. (2020). Posttraumatic growth among adolescents victims of bullying. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 13–25.
<https://doi.org/10.32734/psikologia.v15i1.4342>
- Erhamwilda, E., Afrianti, N., Dudi, A., & Husnu, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Ibu, Tingkat Penghasilan Keluarga terhadap Child Well Being pada Keluarga Ekonomi Lemah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4745–4759. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2604>
- Gide, A. (2018). Penegertian Bullying. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.

- Hasanah, N., Nuraeni, L., & Jumliadi. (2018). *Akhlak Pergaulan dalam Islam*.
- Jannah, M. (2018). Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 1–15. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216)
- Khoirunnisaa, F., Erhamwilda, & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun pada Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera 1 di Desa Cilame Kabupaten Bandung Barat. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 110–117. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4216>
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Muhammad, G., Elmuna, L., & Suhardini, A. D. (2024). Peran Guru Penggerak terhadap Pembentukan Sikap Spiritualitas Berbasis Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 123–137.
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021a). *KONSEP AKHLAK TASAWUF DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM*.
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021b). *Konsep takhalluq bi akhlaqillah sebagai proses dan hasil pendidikan islam*. 7(1), 1–11.
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021c). THE MORAL CONCEPT OF TASAWUF IN THE PROCESS OF ISLAMIC EDUCATION. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228–236.
- Muhammad, G., Nurhakim, H. Q., Rifaldi, M., & Pamungkas, M. I. (2024). Pencegahan Perundungan pada Peserta Didik Melalui Elemen Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 177–188.
- Muhammad, G., Rahmawati, H., Rofiani, R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Character Building Based on The State Philosophy in The Context of Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7131–7138.
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120.
- Muhammad, G., Suhardini, A. D., Suhartini, A., & EQ, N. A. E. Q. A. (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 705–715.
- Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., & Suhartini, A. (2024). Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 108–125.
- Nurhakim, H. Q., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa*.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>

Zahra Putri Rozali *et al.* *Analisis Hubungan antara Pengetahuan Akhlak...*

rajawali-tsa. (2014). Bab Iii Pembentukan Akhlak. *Walisongo Repository*, 1–26.

Saebeni, B. A., Hamid, A., Akhlak, I., & Setia, P. (n.d.). *932131016 Bab 1*. 1–40.

Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12.